

PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGUNAKAN PRINSIP *PROGRESSIVIST* DI MTsN DARUL ULUM YPUI BANDA ACEH

Nelly Mursyidah^{1*)}, Raiyan², Yunita Asman³

¹Fakultas Komputer dan Multimedia Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

^{*)}Email : zaydanalfarizki50@gmail.com

Diterima 20 November 2023/Disetujui 30 November 2023

ABSTRAK

Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran menghasilkan output yang berkualitas. Pendekatan itu pula dikehendaki terjadinya perubahan perilaku siswa dari kurangnya moral yang ditemukan pada remaja, tentu perlu dijelaskan dengan cara yang menarik dan dengan prinsip keterbukaan. Penelitian ini menggunakan field research (penelitian lapangan) yang dilakukan di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh. Hasil kajian lapangan yang dilakukan di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh menunjukkan bahwa, untuk menjalankan prinsip pendidikan progresivisme maka guru melaksanakan proses pembelajaran yang berprinsip bergerak maju yang dimulai dengan: (1) memposisikan diri (pendidik) sebagaimana penasehat, pengarah/pembimbing dan tidak otoriter, (2) memposisikan peserta didik pada posisi sentral dengan menyadari potensi yang dimiliki masing-masing, dan (3) melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar dalam kehidupan siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Aktivitas Belajar, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Ahmad Tafsir. 2001:47). Dalam proses pembelajaran, pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah *adigum* mengatakan bahwa '*Al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*' (metode jauh lebih penting dibanding materi). Oleh karena itu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dan metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki prinsip yang jelas dan relevan

dengan perkembangan peserta didik di masanya. Sangat tidak efektif seorang guru mengajar dengan prinsip otoriter dan hanya mau menang sendiri, artinya untuk sistem pendidikan dan tujuan pendidikan saat ini guru tidak lagi relevan dengan pendekatan pembelajaran *traditionlist* melainkan guru harus modern dan memegang prinsip *progresivist* dalam menjalankan tugas mengajar agar siswa belajar dengan kondisi yang menyenangkan.

Menurut (Muhmidayeli. 2011:11) menyatakan bahwa *progresivist* itu sendiri merupakan salah satu aliran filsafat yang menghendaki modernisasi dalam pendidikan dari berbagai aspek yang dalam bahasa sederhananya "bergerak maju". Prinsip *progresivist* dalam mengajar sangat menguntungkan siswa, Secara sederhana, prinsip-prinsip aliran pendidikan *progresivisme* dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural. (2) pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran, (3) guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik, (4) Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik, dan (5)

aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooerasikan.

Realistasnya sering terjadi di sekolah-sekolah saat ini proses belajar mengajar yang dijalankan guru cenderung satu arah, guru menjadi fasilitator tunggal dan siswa dibiasakan menjalankan setiap perintah guru merujuk pada buku teks. Ini bukanlah prinsip belajar *progresivist* (bergerak maju), justru prinsip ini jika dipertahankan sangat merugikan siswa karena membunuh kreativitas siswa. Guru dan siswa sama-sama memiliki kehidupan dan pandangan-pandangan yang berbeda terhadap suatu fenomena kehidupan, untuk itu guru yang bijak akan menjadi fasilitator hebat untuk menampung semua pandangan siswa tentang fenomena kehidupan dan mampu dikaitkan oleh guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fokus kajian yang di bahas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang prinsip *progresivist* guru dalam mengajar pendidikan agama Islam menggunakan *field research* (penelitian lapangan) (Nursapia Harahap. 2020:1-2), menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Lexy J. Moleong. 2015: 4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh, populasi dalam penelitian ini yaitu 3 orang guru pendidikan agama Islam dari tiga tingkatan kelas yang berbeda.

Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh mengarah pada prinsip yang sama. Hal ini terlihat dimana guru menjalankan proses pembelajaran tidak menghendaki kehendak sendiri, dalam proses pembelajaran guru aktif melibatkan siswa, baik dalam penyampaian argumen maupun dalam persiapan materi ajar yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam wawancara guru pendidikan agama Islam juga mengungkapkan bahwa, pengajaran yang dilakukan selama ini bersifat terbuka dan memprioritaskan siswa. Dimana guru dan siswa sama-sama mempersiapkan materi ajar sebelum dimulainya suatu pembahasan. Pada kesempatan lain, guru aktif menampung semua aspirasi atau pandangan siswa tentang berbagai fenomena yang terjadi sekitar yang terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Prinsip tersebut tentu sejalan sebagaimana prinsip *progresivisme* John Dewey, dimana guru

sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Dengan cara ini tentu saja proses pembelajaran yang dilakukan guru di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh berjalan sesuai prinsip *progresivisme* dan menyenangkan.

Sebagaimana diungkapkan melalui wawancara sebelumnya, guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh selalu memprioritaskan siswa. Sebagaimana diungkapkan salah satu guru pendidikan agama Islam bahwa, siswa-siswa kita ini cerdas apalagi anak-anak kelas akhir yang sudah memasuki masa remaja tentu saja memiliki sudut pandang yang menarik dalam mengamati segala sesuatu terutama terkait dengan perilaku atau hal lain dalam lingkup nilai pendidikan agama yang terjadi di sekelilingnya. Segala persoalan yang terjadi tentu saja mereka ingin mendapatkan jawaban atau solusi agar tidak salah memaknai peristiwa yang di amati pada lingkungan masing-masing. Untuk itu, sebagai guru tentu saja memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan apa yang diamati dan diangkat sebagai suatu persoalan akademis untuk dicarikan solusi secara bersama-sama dalam kelas.

Pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam adalah berbasis masalah. Dalam pendidikan model ini disebut dengan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut (Iyam. 2018: 62) pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Hasil wawancara dilapangan disebutkan bahwa tehnik yang dijalankan guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan intruksi pada siswa untuk mencari/mengamati berbagai perilaku yang terjadi dalam lingkup masing-masing siswa untuk diangkat menjadi persoalan yang akan di bahas dalam kelas. Masing-masing siswa memberikan satu persoalan yang terjadi mencari penyebab dan solusi dini terhadap persoalan tersebut sesuai kapasitas masing-masing siswa. Persoalan tersebut dirangkum oleh guru dan dijelaskan secara gamblang berdasarkan teori yang telah dipersiapkan guru sebelumnya.

Tehnik mengajar dengan cara seperti ini memberikan dampak secara langsung, dimana siswa mencari masalah lalu memecahkan secara bersama-sama. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama berbasis masalah menjadikan siswa mudah mengingat perilaku dan dampaknya sehingga tidak akan mendekati diri pada perilaku serupa.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pendidikan Perspektif Pendidikan *Progresivist*

Progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai basis epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif, menurut (Nining Mindayani. 2020:3) setidaknya ada beberapa alasan:

1. Ia kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.
2. Inti perhatiannya pada kemajuan atau *progress*. Ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh *progresivisme* merupakan bagian utama dari kebudayaan.
3. Pengalaman adalah ciri dinamika hidup.
4. *Progresivisme* tidak cukup hanya mengakui ide-ide, teori-teori, atau cita-cita sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain.
5. *Progresivisme* mengharuskan manusia dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti.

Pandangan *Progresivist* dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah

1. Pendidik

Guru menurut pandangan filsafat *progresivisme* adalah sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Sebagai pembimbing karena guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang anak didik maka secara otomatis semestinya ia akan menjadi penasihat ketika anak didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran utama pendidik adalah membantu peserta didik atau murid bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga peserta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam suatu lingkungannya yang berubah.

Menurut John Dewey, guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan *sustainable* (berkelanjutan). Prinsip keberlanjutan dalam penerapannya berarti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pembelajaran. menurut (Nining Mindayani. 2020:3-4) guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di kelas dengan cara membangun kesadaran bersama setiap individu di kelas tersebut akan tujuan bersama sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di kelas, serta konsisten pada tujuan tersebut.

2. Peserta Didik

Teori *progresivisme* menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan. Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihannya.

Oleh karena itu, menurut (Imam. 2019: 58-59) setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dan pandangan *progresivisme* mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain.

Langkah ini sudah tepat sebagaimana diungkapkan John Dewey bahwa *progresivisme* menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Pada posisi ini guru dan siswa berada pada situasi yang strategis, siswa berada posisi keingintahuannya sedangkan guru memiliki kesempatan besar menjelaskan baik buruk situasi tertentu yang amati siswa melalui pembelajaran. Cara ini cukup efektif guna memberikan pembelajaran berbasis fenomena sehingga jawaban guru membekas dan secara langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, guru tidak boleh membatasi siswa untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi siswa, karena sayogyanya sekolah menjadi rumah yang nyaman untuk mendapatkan informasi yang ilmiah.

3. Teknik dan pandangan belajar

Menurut teori pendidikan *progresivisme* adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan cara demikian sekolah akan melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif.

Pembahasan

Teori *progresivisme* ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi.

Menurut (Nining Mindayani. 2020:4-5) Pendidik atau guru dan anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki. Dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten (*istiqamah*), luwes, dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kepampuankemampuannya dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran ke depan. Dengan kata lain guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, kreatifitas itu akan berkembang dan berfariasi sebanyak fariasi peserta didik yang ia hadapi.

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian menurut (Nining Mindayani. 2020:7) prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat “botol kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunaannya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud *transfer of knowledge* dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

SIMPULAN

Proses belajar mengajar pada era modern seperti sekarang ini terutama pendidikan agama Islam yang diharapkan terjadi banyak perubahan perilaku siswa dari kurangnya moral yang ditemukan pada remaja, tentu perlu dijelaskan dengan cara yang menarik dan dengan prinsip keterbukaan. Untuk mencapai itu, prinsip keterbukaan dalam proses pendidikan dalam filsafat disebut *progresivisme* yang diartikan secara sederhana (bergerak maju). Adapun prinsip pendidikan pada aliran ini menginginkan proses pembelajaran tidak terikat.

Kajian lapangan yang dilakukan di MTsN Darul Ulum YPUI Banda Aceh menunjukkan bahwa, untuk menjalankan prinsip pendidikan *progresivisme* maka guru melaksanakan proses pembelajaran yang berprinsip bergerak maju yang dimulai dengan: (1) memposisikan diri (pendidik) sebagaimana penasehat, pengarah/pembimbing dan tidak otoriter, (2) memposisikan peserta didik pada posisi sentral dengan menyadari potensi yang dimiliki masing-masing, dan (3) melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Iyam Maryati, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Mosharafa*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke XXXIZ*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Nining Mindayani, Penerapan Aliran Pendidikan Progersivisme Pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 1 NA IX-X, *Jurnal bahasa dan sastra UNM*, 2020.
- Nining Mindayani, Penerapan Aliran Pendidikan Progersivisme Pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 1 NA IX-X, *Jurnal bahasa dan sastra UNM*, 2020.
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Walashri Publishing, 2020.